

## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN YANG RELEVAN**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Makna dalam Kebudayaan**

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta, buddhaya, bentuk jamak dari buddhi atau budi yang berasal dari akal. Budaya merupakan produk akal manusia yang menuntun untuk berperilaku sesuai dengan nalar manusia. Budaya diartikan sebagai hukum, norma, atau rambu-rambu tentang bagaimana hidup manusia seharusnya (Syah, 2016, hal. 6).

Dalam bahasa Arab, Kebudayaan disebut ath-tahaqafah atau ath-thaqafah- al-Islamiyyah yang berarti keseluruhan tata cara kehidupan manusia, berpikir, nilai-nilai, dan sikap. Untuk itu, budaya dalam perspektif ini merupakan ilmu pengetahuan, nalar progresif, dan kecerdasan berpikir, serta kearifan. (Nata, 2013, hal. 12)

Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut culture, yang berasal dari kata Latin colere, yaitu mengolah dan mengerjakan. Culture bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Dengan demikian, kata budaya ada hubungannya dengan kemampuan manusia dalam mengolah sumber-sumber kehidupan. Dari berbagai definisi dapat diperoleh pengertian kebudayaan sebagai sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sedangkan dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak (Winarno, 2011, hal. 24-25).

Kebudayaan bukan keterbelakangan masyarakat, justru kebudayaan membangun peradaban yang sangat maju dan mengarus pada persoalan lingkungan, alam, juga zaman. Konsep kearifan memberikan penekanan bahwa budaya juga harus ramah, tidak merusak tatanan. Dalam bahasa Arab, Kebudayaan disebut ath-tahaqafah atau ath-thaqafah- al-Islamiyyah yang berarti keseluruhan tata cara kehidupan manusia,berpikir, nilai-nilai, dan sikap. Untuk itu, budaya dalam perspektif ini merupakan ilmu pengetahuan, nalar progresif, dan kecerdasan berpikir, serta kearifan. (Nata, 2013, hal. 12)

Aneka ragam budaya yang terdapat di Indonesia merupakan kekayaan yang tidak mungkin dimiliki oleh negara lain. Suatu adat kebiasaan atau hasil karya manusia yang dilakukan di daerah tertentu sebagai warisan dari nenek moyang yang telah turun temurun

dilakukan. Budaya setiap tempat atau wilayah di Indonesia memiliki ciri khas dalam melakukan pernikahan sesuai dengan kebiasaan adat setempat. Baik dari segi pakaian, makanan, dan lain sebagainya.

Memasuki pernikahan tentunya setiap daerah memiliki proses awal yang dinamakan meminang. Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Makna adalah produk interaksi sosial, makna tidak melekat pada objek melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. (Mulyana, 2012, hal. 109)

Makna tidak tumbuh dari proses mental soliter namun makna akan tumbuh dari hasil interaksi sosial atau signifikasi kausal interaksi, karena individu secara mental tidak hanya menciptakan makna dan simbol semata, melainkan didalamnya juga terdapat proses pembelajaran atas makna dan simbol tersebut selama berlangsungnya interaksi sosial. Makna adalah hubungan antara suatu objek dengan lambangnya, maksudnya adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. (Nasrullah, 2012, hal. 91)

Ada beberapa pandangan yang menjelaskan tentang teori atau konsep makna, salah satunya adalah teori Brodbeck yang menyajikan teori makna dengan cara yang cukup sederhana. Brodbeck membagi makna menjadi tiga corak, yakni:

1. Makna yang pertama adalah makna inferensial, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut.
2. Makna yang kedua menunjukkan arti (*significance*) suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain.
3. Makna yang ketiga adalah makna intensional, yakni makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang. Makna ini tidak dapat divalidasi secara empiris atau dicarikan rujukan. Makna ini tidak terdapat pada pikiran orang yang dimiliki dirinya saja. (Sobur, 2015, hal. 262)

Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaannya (objek). (Vardiansyah, 2016, hal. 70). Makna tentang sesuatu muncul bagi seseorang muncul dari bagaimana cara orang tersebut memaknakan hal tersebut. Maka makna merupakan produk sosial yang terbentuk melalui aktivitas-aktivitas orang yang berinteraksi. Persoalan pada aspek ini adalah makna yang mampu ditangkap sesuai

dengan maksud, batasan dan arti adalah makna yang sesuai dengan definisi yang ada atau sudah lazim dipakai. (Umiarso, 2019, hal. 121)

Makna dapat digolongkan ke dalam makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif adalah makna yang sebenarnya (*factual*), seperti yang kita temukan dalam kamus. Makna denotatif bersifat publik atau umum, dengan asosiasi primer, yang dimiliki sebuah lambang dan biasanya tertera dalam “kamus resmi”. Makna denotatif lebih merupakan peran akal dalam melakukan fungsi interpreter, sedangkan budi lebih berfungsi dalam memberi sejumlah kata yang bermakna konotatif. Makna konotatif adalah makna khusus, dengan asosiasi sekunder yang dimiliki sebuah lambang lebih bersifat pribadi yakni makna di luar rujukan objektifnya. Dengan kata lain makna konotatif lebih bersifat subyektif dari pada makna denotatif. (Vardiansyah, 2016, hal. 78)

## 2. Tradisi Melamar

Tradisi merujuk pada hasil turun temurun setiap generasi, seperti halnya meminang (melamar) merupakan prosesi yang sudah ada sejak waktu yang sangat lama dan mengandung nilai-nilai yang patut dilestarikan. Sebuah sistem budaya yang tidak bisa lepas dari kehidupan umat manusia upaya melestarikan tradisi warisan leluhur yang telah menjadi kebiasaan secara turun-temurun.

Setiap masyarakat mempunyai nilai-nilai dan norma sehingga menjadi kekuatan masyarakat untuk mempertahankan budaya seperti halnya budaya dalam meminang itu dipengaruhi proses budaya masing - masing. Masyarakat yang beragam yang dimiliki Indonesia keanekaragaman kebudayaan, contohnya di Kota Palembang ada yang namanya *Berasan* dan *mutuskan rasan* ialah Musyawarah kedua belah pihak keluarga besar calon mempelai. Pada pertemuan ini akan diputuskan persyaratan pernikahan baik secara adat maupun secara agama, serta tahap prosesi adat selanjutnya kedua keluarga membuat keputusan mengenai hari Pernikahan. Tidak berbeda jauh dengan tradisi yang ada di kota Palembang, Kayu Agung memiliki Adat Betorang yaitu adat dilakukan pihak keluarga besar laki-laki mendatangi keluarga besar perempuan berniat meminang atau melamar untuk dijadikan pendamping anaknya.

Kata peminangan berasal dari kata pinang, meminang (kata kerja). Meminang adalah sinonimnya adalah melamar, yang Bahasa Arab adalah khitbah menurut etimologi meminang atau melamar artinya (antara lain) meminta wanita untuk dijadikan istri (bagi diri sendiri atau orang lain). Menurut terminologi pinangan ialah kegiatan

atau upaya ke arah terjadinya hubungan perijodohan antara seorang pria dan seorang wanita. Atau seorang laki-laki yang meminta kepada seorang perempuan untuk menjadi istrinya, dengan cara yang lebih umum di masyarakat. (Ghozali, 2014, hal. 73-74)

Langkah pertama menuju perkawinan, ketika laki-laki sudah merasa cocok dengan seorang perempuan, dan mengetahui seluk-beluk tentang dirinya, maka ia hendaklah melamarnya melalui walinya, tujuan meminang adalah untuk mengetahui pendapat perempuan yang di pinang dan pendapat walinya, apakah setuju atau tidak. Kesepakatan antara kedua belah pihak sangat diperlukan sebelum akad nikah dilaksanakan. Rasulullah melarang mengawinkan seorang perempuan kecuali sudah mendapat persetujuan darinya. Meminang merupakan pernyataan yang jelas atas keinginan untuk menikah, ia merupakan langkah menuju perkawinan meskipun peminangan tidak berujung dengan mengikuti ketetapan, yang merupakan dasar dalam penetapan, dan oleh karena itu seharusnya dijelaskan dengan keinginan yang benar dan kerelaan penglihatan. (Ghozali, 2014, hal. 74)

Poerwadaminta menyatakan bahwa meminang berarti meminta anak gadis supaya menjadi istrinya, pinangan permintaan hendak memperistri, sedangkan orang yang meminang disebut peminang. Adapun peminangan adalah perbuatan meminang. Peminangan dalam syari'at Islam bukanlah suatu akad atau transaksi antara laki-laki yang meminang dengan perempuan yang di pinang atau walinya, dan bukan janji dari peminangan untuk menikah serta bukan pula suatu ikatan perjanjian antara kedua belah pihak (pihak laki-laki yang meminang perempuan dengan perempuan yang di pinang atau walinya) untuk melangsungkan perkawinan, akan tetapi peminangan itu lebih dari lamaran permohonan untuk menikah. (Poerwadaminta, 2011, hal. 753)

Dengan diterimanya suatu peminangan oleh seorang perempuan yang bersangkutan atau walinya, tidaklah lebih bermakna telah terjadi akad di antara mereka berdua, akan tetapi kata terima itu hanya bermakna bahwa laki-laki adalah calon untuk menjadi suami bagi perempuan tersebut pada masa yang akan datang atau sebaliknya. (Syarifudin, 2012, hal. 54)

Kemudian seorang laki-laki yang melakukan peminangan menurut asalnya hanyalah memohon kepada perempuan agar bersedia dinikahinya namun tidak menjanjikan kepada perempuan itu atau kepada keluarganya agar ia akan melakukan perkawinan karena pinangan yang ia lakukan itu hanyalah semata-mata menyempurnakan perkenalan diantara ia dengan perempuan tersebut baru selesai melakukan peminangan, bahwa laki-laki tersebut dapat mengambil

keputusan apakah ia melanjutkan peminangan tersebut ataukah ia akan menghentikannya (dibatalkan).

Khitbah bukanlah syarat sahnya sebuah perkawinan. Seandainya sebuah perkawinan di lakukan tanpa khitbah sekalipun, perkawinan tersebut pun tetap sah. Pada umumnya, khitbah merupakan jalan menuju perkawinan ulama' berpendapat bahwa peminangan tidak wajib dalam pengertian definisi yang di ungkapkan. Namun, dalam kebiasaan masyarakat dalam praktik menunjukkan bahwa peminangan merupakan pendahuluan yang hampir pasti pelaksanaan dilakukan. (Ahmad, 2011, hal. 11)

### **3. Adat Betorang**

Adat merupakan kesepakatan - kesepakatan yang berkaitan dengan norma perilaku juga sebagai pedoman hidup masyarakat budaya. Adat istiadat memiliki kedudukan tertinggi dalam etika perilaku suatu masyarakat karena nilai dari adat bersinergi dengan pemangkunya. Dalam memahami loyalitas komunitarian, setiap anggota komunitas budaya harus memegang teguh pada kearifan adat. Perilaku ini bersifat kekal karena terus - menerus terwariskan melalui ajaran - ajaran luhur pendahulu masyarakat, turun dari generasi kegenerasi. Maka adat istiadat terdiri atas kaidah-kaidah yang dibiasakan dalam suatu kelompok yang kemudian akan melahirkan tesis tradisi yang lahir dan membumi ditengah masyarakat. (Syah, 2016, hal. 31)

Ragam adat istiadat setiap daerah merupakan kesepakatan masyarakat tentunya, wilayah Kota Kayu Agung selalu menjunjung tinggi adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari seperti masa kehamilan, kelahiran bayi, pernikahan, sampai kematian diatur dan dituntun oleh adat istiadat budaya setempat. Berkaitan dengan banyaknya adat istiadat dalam kehidupan sehari-hari di wilayah Kayu Agung, salah satu aspek yaitu prosesi adat betorang atau meminang.

Adat betorang ini merupakan rangkaian upacara adat *morge siwe* yang harus dilakukan sebelum akan melaksanakan tahap upacara pernikahan maka dilakukan terlebih dahulu upacara Adat Betorang ini. Adat betorang yang kini masih dipertahankan, dilestarikan, diyakin, dan dikembangkan ini sudah benar-benar dapat memberikan pengaruh terhadap sikap, pandangan dan pola pemikiran bagi masyarakat yang menganutnya.

Menurut Pembina Adat Kabupaten Ogan Komering Ilir, prosesi Adat Betorang adalah proses laki-laki atau calon mempelai laki-laki berniat meminang atau melamar seorang perempuan untuk dijadikan istrinya. Prosesi adat betorang ini merupakan proses sebelum

memasuki upacara adat perkawinan yang berlaku di masyarakat Kayu Agung. Untuk mencapai tahap pernikahan calon mempelai laki-laki harus melewati tahap demi tahap sebelum upacara adat betorang dilaksanakan. Sebelum Betorang dilaksanakan ada tiga tahapan yang perlu dilakukan yaitu, (1) *melabar* atau tahap pengenalan keluarga, (2) *Nyemiang* atau minta jalan untuk melamar, (3) Kunjungan Akhir yang mana sudah menentukan waktu yang tepat untuk acara dilaksanakan. Pihak laki-laki harus melewati tahap demi tahap itu untuk menentukan akan berlanjut ke tahap selanjutnya atau tidak.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Dalam penulisan sebuah karya ilmiah diperlukan kajian pustaka. Kajian pustaka bertujuan untuk mengetahui keauntentikan sebuah karya ilmiah. Kajian yang dimaksud adalah penelaahan terhadap hasil - hasil penelitian lain yang relevan dengan skripsi ini. Adapun penulis menyelesaikan skripsi ini dengan dibantu pustaka yang berupa buku, jurnal serta skripsi, adapun pustaka yang mendukung dengan kajian yang dianalisis ialah:

Penelitian yang dilakukan oleh Usfatun Zannah (2014: Jurnal, Ilmu Komunikasi FISIP Volume 1 No. 2). Judul penelitian adalah “Makna Prosesi Perkawinan Jawa Timur Sebagai Kearifan Lokal (Pendekatan etnografi komunikasi dalam upacara tebus kembar mayang di Desa Jatibaru Kecamatan Bungaraya Kabupaten Siak Provinsi Riau). Makna prosesi perkawinan Jawa Timur pada upacara tebus kembar mayang dimulai dari penyiapan bahan, proses pembuatan, sistem tebusannya, dan penggunaannya, dengan menggunakan bahasa komunikasi masyarakat Jawa Timur yang berkaitan dengan kebudayaan yang dilaksanakan hingga saat ini. Hasil penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan teori etnografi komunikasi. Hasil yang didapat penelitian di upacara tebus kembar mayang tersebut interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal dan ekspresi tubuh yang kesemuanya itu mempunyai maksud dan disebut simbol, yang menandakan bahwa identitas keunikan masyarakat Jawa Timur masih mempertahankan tradisi.

Dalam upacara tebus kembar mayang yang melalui tahap persiapan, tahap pembuatan, tahap upacara tebusan, dan tahap penggunaan mempunyai nilai yaitu:

- 1) Nilai Budaya
- 2) Nilai Ekonomi
- 3) Nilai Sosial
- 4) Nilai Agama

## 5) Nilai Pendidikan.,

Pada penelitian yang dilakukan Usfatun Zannah meneliti bagaimana di upacara tebus kembang mayang yang berada di Jawa Timur untuk mempertahankan tradisi sedangkan yang akan diteliti membahas tentang prosesi Betorang prosesi sebelum pernikahan yang berada Di Kota Kayu Agung Sumatera Selatan dan menggunakan penelitian menggunakan teori interaksionisme simbolik.

Pada penelitian Retno Windyarti (2015: Jurnal, Ilmu Komunikasi - Konsentrasi Hubungan Masyarakat Universitas Riau). Judul Penelitian "Makna Simbolik Serah - Serahan dalam Upacara Adat Jawa Di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau". Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini adalah tradisi Serah-serahan ini ada beberapa nilai - nilai yang terkandung didalamnya yang mana nilai tersebut memiliki makna yang menggambarkan makna bahwa segala simbol berupa barang-barang yang diberikan atau diserahkan dalam Serah - serahan merupakan bentuk pertanggungjawaban pihak calon pengantin laki-laki kepada pihak calon pengantin perempuan. Selain bentuk tanggung jawab, pelaksanaan Serah - serahan dalam upacara perkawinan adat Jawa di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau bermakna keseriusan calon pengantin laki-laki untuk membina rumah tangga dengan calon pengantin perempuan. Ada nilai sosial dan nilai budaya yang terkandung dalam Upacara Serah - serahan pada Perkawinan Adat Jawa.

Nilai sosial yang terkandung dalam tradisi Serah - serahan dapat kita lihat dari barang-barang atau artefak yang diserahkan kepada pihak calon pengantin wanita seperti:

- a. Makanan tradisional yang melambangkan doa dan pengharapan yang bukan hanya agar kedua mempelai dapat selalu lengket dan harmonis tetapi juga keluarga besar kedua belah pihak.
- b. Sejumlah uang yang diserahkan yang diartikan sebagai bentuk pertanggungjawaban calon pengantin pria kepada pihak calon pengantin wanita. Hal ini juga dapat diartikan sebagai bentuk gotong royong antara kedua belah pihak.
- c. Dalam persiapan pelaksanaan tradisi Serah - serahan di mana keluarga besar kedua belah pihak serta sejumlah kerabat dan tetangga, ikut dalam perundingan dalam rangka mempersiapkan hal-hal yang harus disiapkan menjelang pelaksanaan Serah - serahan.

Nilai budaya yang dapat diambil dari tradisi Serah - serahan yaitu terdapatnya simbol - simbol budaya diantaranya seperti simbol pisang sanggan yang bermakna doa dan pengharapan bagi kedua calon pengantin

agar dapat hidup rukun dan sejahtera, suruh ayu atau sirih ayu yang bermakna bersatunya dua insan yang di mana harus seia sekata dalam menjalankan kehidupan rumahtangga kelak, serta berbagai tahapan ataupun prosesi dalam perkawinan adat Jawa yang masih dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Retno Windyarti meneliti makna simbol barang-barang yang diberikan laki-laki dalam Serah - serahan Upacara Adat Jawa Di Desa Tanjung Belit Kecamatan Siak Kecil Kabupaten Bengkali Provinsi Riau sedangkan yang akan diteliti membahas tentang makna prosesi Betorang prosesi sebelum pernikahan yang berada Di Kota Kayu Agung Sumatera Selatan.

Selanjutnya penelitian Stephani Elia (2016: Skripsi, Jurusan Ilmu Komunikasi Konsentrasi Multimedia Journalism Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara Tangerang). Judul Penelitian “Pemaknaan Prosesi Adat “Baralek” Nagari Padang (Studi Etnografi Komunikasi Pada Masyarakat Minang Kabau di Kota Padang Sumatera Barat.” Penelitian Ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan menjadikan konstruktivisme sebagai paradigma penelitian. Menggunakan Teori Interaksionisme Simbolik dengan metode etnografi komunikasi. Hasil penelitian ini adalah Aktivitas komunikasi dalam prosesi adat “Baralek” Nagari Padang dibangun dari peristiwa, situasi, dan tindakan komunikasi. Masyarakat memaknakan Prosesi Adat “Baralek” Nagari Padang sebagai kewajiban ada dan bagian identitas mereka sebagai orang minang kabau.

Di masyarakat Minang Kabau sendiri apabila tidak melakukan *baralek* dan menjalankan seluruh adatnya dianggap belum menjadi orang Minang Kabau. Pengetahuan mengenai prosesi adat *Baralek* secara keseluruhan semua masyarakat mengetahui dikarenakan pengetahuan mengenai adat sudah diajarkan sejak dini oleh keluarga atau ibu. Hal ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman dan kesadaran akan adat Minangkabau yang berpegangan dengan syariat - syariat Islam.

Stephani Elia meneliti Pemaknaan Prosesi Adat “Baralek” yang kewajiban ada dan bagian identitas mereka sebagai orang minang kabau jika tidak melakukan baralek dan menjalankan seluruh adatnya dianggap belum menjadi orang Minang kabau sedangkan yang akan diteliti membahas tentang makna prosesi Betorang prosesi sebelum pernikahan yang berada Di Kota Kayu Agung Sumatera Selatan adat yang hanya orang asli Kayu Agung saja yang bisa melakukan ada betorang ini, jika salah satu bukan orang Kayu Agung asli tidak harus melakukan adat ini.



Selanjutnya ada Diana Anugrah (2016: Journal Ilmu Komunikasi, Volume 4, Nomor 1. Judul Penelitian “Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” Di Samarinda” Penelitian ini menggunakan teori Semiotika Roland Barthes Hasil penelitian ini yaitu pada Prosesi Pernikahan Adat Jawa Temu Manten di Samarinda mempunyai makna yang sangat mendalam bagi kedua mempelai dan keluarga. Pada prosesi ini terlihat bahwa laki-laki yang lebih dominan di dalam berumah tangga daripada perempuan, dan terdapat mitos seperti yang di katakan oleh Roland Barthes bahwa mitos itu ada tetapi belum tentu kebenarannya, dan pada prosesi temu manten ini mitos Roland Barthes bekerja bahwa menurut kepercayaan masyarakat Jawa, setelah melaksanakan prosesi pernikahan Temu Manten ini rumah tangga kedua mempelai akan rukun, dan harmonis.

Penelitian Diana Anugrah Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” menggunakan teori Roland Bathes sedangkan yang akan diteliti prosesi Betorang prosesi sebelum pernikahan yang berada Di Kota Kayu Agung Sumatera Selatan.

Terakhir ada penelitian Fitriani (2018: Skripsi Jurusan *Public Speaking* Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara Medan). Judul Penelitian “Makna Simbolik Pada Prosesi Perkawinan Adat Melayu Langkat (Suatu Penelitian tentang Simbol-Simbol Yang Mengandung Makna pas Acara Makan Nasi Hadap - hadapan dalam Resepsi Upacara Pernikahan Adat Melayu Langkat di Desa Secanggih, Kecamatan Secanggih, Kabupaten Langkat)” Penelitian Ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif, serta menggunakan teori Semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini menemukan bahwa ada 4 unsur utama dan 9 rangkaian acara pada mana nasi hadap - hadapan dalam upacara perkawinan adat Adat Melayu Langkat. Empat unsur itu yakni ada duduk pengantin, duduk tamu kedua pihak keluarga, *Mak Dayang* (Mak Cik) dan jenis-jenis makanan pokok nasi dan lauk pauk.

Sembilan rangkaian acara yang terdapat dalam prosesi yakni penyerahan diri istri kepada suami dengan cara mencium tangan suami, mencabut bunga dengan warna kegemaran masing-masing, mencabut bunga yang diminta pembawa acara, berebut bunga dari tangan masing-masing, mencari ayam didalam nasi, mengambil makan untuk suami, suap - menyuapi kedua mempelai, memilih satu hidangan yang disukai masing-masing pengantin, menyulangi mertua. Rangkaian acara tersebut mengajarkan sang mempelai untuk menjalankan kehidupan berumah

tanggan menurut syariat Islam. Diambil dari falsafah hidup masyarakat melayu dalam mengatur rumah tangga.

Ada Fitriani yang meneliti makna yang terkandung pada Prosesi Perkawinan Adat Melayu Langkat, Penelitian tentang Simbol-Simbol dalam Resepsi Upacara Pernikahan, serta menggunakan teori Roland Bathes sedangkan yang akan diteliti peneliti lakukan berfokus kepada pembahasan tentang prosesi lamaran seseorang laki-laki dengan membawa berbagai bentuk dari kosmetik, pakaian hingga bahan pokok yang dilakukan sebelum pernikahan adat Kayu Agung dan penulis menggunakan teori interaksionisme simbolik.

Indonesia memiliki beragam etnis, suku, eksotisme, budaya, adat istiadat, bahkan agama yang akan menghasilkan budaya yang memiliki nilai-nilai yang tidak boleh dihilangkan. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti tentunya sangat berbeda dengan penelitian-penelitian diatas dari etnis dan budaya. Namun, ada kesamaan dalam mengkaji prosesi adat dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif Sedangkan perbedaan terletak pada peneliti melakukan tempat penelitian yang berbeda yaitu prosesi adat betorang yang dilakukan di Kota Kayuagung Kab OKI dan peneliti menggunakan teori interaksionisme simbolik yang mana penelitian ini meneliti makna yang terdapat dari simbol.